

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kapanpun dan dimanapun seorang manusia pasti melakukan aktivitas gerak baik yang disengaja untuk mendapatkan suatu tujuan ataupun tidak sama sekali. Salah satunya yaitu olahraga yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, seperti kesehatan, kebugaran, kesenangan, pendidikan atau prestasi. Sejalan dengan pepatah romawi kuno “Mens sana In Corpore Sano” yang memiliki sebuah arti bahwa di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Oleh karena itu, olahraga secara tidak langsung memiliki banyak peran yang sangat penting dalam meningkatkan taraf kesehatan masyarakat baik itu secara fisik maupun secara rohani.

Berbagai macam dan jenis olahraga berkembang dengan sangat subur serta mampu menggerakkan banyak masyarakat dari berbagai unsur untuk berolahraga secara baik dan teratur, baik secara individual maupun secara berkelompok. Hal ini merupakan dampak dari keberhasilan olahraga “memasyarakatkan olahraga itu sendiri dan mengolahragakan masyarakat” yang telah menciptakan iklim kondusif dan melahirkan banyak calon atlet-atlet muda berbakat dengan satu sasaran utama yaitu prestasi olahraga.

Puluhan bahkan hingga ratusan olahraga telah dikembangkan sejak zaman kuno hinggan zaman modern saat ini. Seperti yang bisa kita ketahui bersama bahwa begitu banyak jenis macam olahraga yang dikenal oleh masyarakat, mulai dari jenis olahraga yang biasa dilakukan secara tunggal

hingga yang harus membutuhkan banyak peserta, baik itu sifatnya individual maupun sifatnya kelompok, dan tujuan olahraga dari olahraga kesehatan, olahraga rekreasi, olahraga IPTEK, dan olahraga prestasi. Salah satu olahraga yang telah dikembangkan dari zaman kuno hingga zaman modern saat ini adalah atletik.

Cabang olahraga atletik untuk pertama kalinya dipertandingkan pada kejuaraan Olimpiade pertama pada tahun 776 sebelum Masehi. Terdiri dari beberapa nomor yang dilombakan yaitu lari, lempar, lompat dan jalan. Selain itu, Atletik juga sering disebut dengan “mother of all sport” atau ibu dari semua olahraga karena atletik mencakup semua aspek gerak untuk dikembangkan di cabang tersebut. (Onainor, 2019)

Bagi bangsa Indonesia, Cabang olahraga atletik telah dilombakan sejak 1948 di pertandingan Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diadakan di Jakarta. Cabang olahraga atletik dunia bernaung di bawah jalur World Athletics yang sebelumnya bernama Internasional Amateur Athletic Federation (IAAF) yang terbentuk di Swedia pada tahun 1912. Namun di Indonesia pembinaan dibawah induk organisasi Besar Persatuan Pengurus Atletik Seluruh Indonesia (PB PASI) yang terbentuk di Semarang pada tahun 1950.

Olahraga prestasi tanpa adanya kejuaraan hanyalah mimpi semata. Oleh sebab itu kejuaraan sangat penting bagi olahraga prestasi. Kejuaraan dari tingkat terkecil sangat berpengaruh bagi perkembangan atlet nasional. Dari kecil-kecilan seperti lomba antar kelas, dari sinilah potensi yang terpendam mulai tumbuh.

Cabang olahraga atletik yang sudah berkembang sejak di bentuknya PASI JAYA pada di Provinsi DKI Jakarta, dan terus dikembangkan hingga saat ini. Kejuaraan atletik pelajar bulanan adalah salah satu contoh pedulinya PASI JAYA terhadap pencarian generasi baru atletik di Indonesia.

Posisi dan peran olahraga juga dinilai sangat penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pengelolaan di dalam olahraga juga tidak mungkin dilakukan bahkan dikerjakan oleh satu Lembaga secara parsial tanpa adanya keterkaitan berbagai pihak atau lembaga-lembaga lainnya. Diperlukan semacam jaringan koordinasi (coordination networking) antara lembaga dalam skala nasional.

Untuk memenuhi aspek generasi baru tidak luput dari pandangan untuk melihat fisik seorang atlet. Seorang atlet yang memiliki fisik prima saja tidak cukup. Ada beberapa aspek yang pelatih harus bisa liat dari memilih calon atlet, seperti panjang tungkai, postur kaki, tipe otot, hingga berat badan.

Sudut pandang penulis melihat potensi siswa SD yang paling cocok untuk diteliti. Siswa SD di DKI Jakarta yang rentang umur 9 tahun sampai dengan 12 tahun cukup banyak yang hobi olahraga terutama atletik, setiap bulanya ada 100 siswa SD kelas 4 sampai 6 yang mengikuti kejuaraan atletik pelajar bulanan se DKI Jakarta. Beragama siswa yang mengikuti kejuaraan ini, ada yang diutus dari sekolah, inisiatif sendiri, dari club, dan bujukan orangtua. Dari kejuaraan ini timbul semangat sportifitas yang dibangun dari kecil. Dengan bantuan guru PJOK siswa dapat berprestasi.

Semangat sportifitas sangat dijunjung tinggi itu hal yang mutlak dalam

olahraga prestasi. Karakfisik siswa dibangun dari lahir dan dilatih seiringnya waktu, diberi asupan makanan 5 sehat 6 sempurna yang dianjurkan oleh ahli gizi yang mana output dari itu membuat fisik siswa di Indonesia sehat dan memiliki fisik proposional. Tapi kebanyakan fisik siswa di DKI Jakarta memiliki tubuh yang dibawah rata-rata dengan jenjang umurnya. Tidak luput juga dari pantauan penulis yang memiliki fisik yang mumpuni. Itu sangat berpengaruh mental atlet sebelum bertanding.

Memiliki fisik ideal saja tidak cukup untuk berprestasi tanpa adanya latihan fisik. Peran pelatih sangat penting dalam olahraga prestasi, tanpa adanya pelatih siswa tidak bisa mengeluarkan bakat yang maksimal. Pelatih akan membangun fisik, mental, pola pikir, karakter. Dari latihan fisik yang memiliki badan yang kurus bisa menjadi kekar, memiliki badan yang gemuk bisa menjadi kekar. Tetapi tubuh yang pendek belum tentu bisa menjadi tinggi, karena sangat di pengaruhi oleh gen. Masih banyak pelatih yang memilih atlet bertubuh pendek dengan harapan masih masa pertumbuhan. Pelatih seharusnya melihat dari beberapa aspek untuk memilih siswa untuk dilatih. Jangan sampai siswa sudah dilatih bertahun-tahun tapi masih dipaksa untuk memilih nomor lomba yang tidak cocok dengan karakter fisiknya.

Hampir semua cabang olahraga yang menjadi faktor dan menentukan prestasi terletak dari struktur tubuh seseorang atlet. Menurut (Sujoto, 1988). “postur tubuh yang tinggi lebih baik gerakanya bila dibandingkan postur tubuh yang pendek, hal ini mempengaruhi aktivitas gerak tubuh dalam melakukan gerakan olahraga”. Antropometri menurut (Helender, 2007)

Bedasarkan hasil wawancara dengan pengurus kejuaraan atletik pelajar bulanan belum ada data profil antropometri pada peserta kejuaraan atletik pelajar bulanan. Maka hal ini dibutuhkan untuk memenuhi *database* sehingga para pelatih dapat melihat dan menyeleksi atlet berdasarkan antropometri. Diharapkan dari pengurus kejuaraan atletik pelajar bulanan munculnya seperti Emilia Nova, Nadia Anggraini, Rizky Ghusyafa, Wahyu Setiawan, Bayu Kertanegara, dan Jeany Nuraini.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mendata antropometri siswa SD kelas tinggi DKI Jakarta yang akan berpotensi sebagai calon atlet yang memiliki postur yang memenuhi standar. Dari sini dapat dipilih oleh pelatih-pelatih pernomor spesialis untuk pembinaan kedepannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan berbagai permasalahan tentang antropometri maka peneliti mencari jawaban. Masalah yang berkaitan dengan proses tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan peneliti saat ini beberapa atlet di tingkat SD kelas tinggi DKI Jakarta tidak didukung antropometri yang baik
2. Belum diketahui profil antropometri siswa kelas tinggi DKI Jakarta kejuaraan atletik pelajar bulanan
3. Belum menjadi acuan antropometri sebagai pemilihan atlet

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, dalam penelitian ini perlu dibatasi agar dalam penelitian tidak terjadi salah penafsiran atau meluasnya penjabaran yang diteliti, maka pada penulisan ini hanya mencakup “profil antropometri siswa SD kelas tinggi DKI Jakarta kejuaraan atletik pelajar bulanan tahun 2023”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui Bagaimanakah profil antropometri siswa SD kelas tinggi pada kejuaraan atletik pelajar bulanan tahun 2023?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian profil antropometri siswa siswi SD kelas tinggi pada Kejuaraan Atletik Pelajar bulanan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana antropometri siswa SD kelas 4 sampai kelas 6
2. Mempermudah seleksi atlet
3. Sebagai bahan evaluasi bagi pelatih dan atlet
4. Dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian lebih luas lagi
5. Diharapkan tahun selanjutnya kembali diteliti di jenjang SMP
6. Menambah wawasan bagi masyarakat khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta